

## REPRESENTASI SEKSISME DALAM SERIAL DRAMA NETFLIX *THE QUEEN'S GAMBIT* DARI PANDANGAN ROLAND BARTHES

### REPRESENTATION OF SEXISM IN THE NETFLIX DRAMA SERIAL *THE QUEEN'S GAMBIT* FROM ROLAND BARTHES' VIEW

Rifa Azahra<sup>1</sup>, Maulana Rifai<sup>2</sup>, Weni A. Arindawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Singaperbangsa Karawang,

Email : rifaazahra555@gmail.com

#### ABSTRACT

*The Queen's Gambit* is a drama series that raises the issue of sexism against women, which in this drama is aimed at the character Beth Harmon. This study used a qualitative method with the semiotic approach of Roland Barthes. This study aimed to determine the meaning of denotation, connotation, and myths created about sexism in the drama series *The Queen's Gambit*. The scenes that became the object of the study consisted of 5 scenes that showed sexist behavior and speech. The results of this study indicate that women are depicted as creatures that are not smarter than men, are considered weak creatures, are objects made by the mass media to increase the market, are considered sexual objects, and are also considered troublesome for men

**Keywords:** Drama Series, Representation, Semiotic, Sexism, Women

#### ABSTRAK

*The Queen's Gambit* merupakan serial drama yang mengangkat isu seksisme terhadap perempuan yang ditujukan lewat tokoh Beth Harmon. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos yang terbentuk mengenai seksisme dalam serial drama *The Queen's Gambit*. Adegan yang menjadi objek penelitian terdiri dari 5 adegan yang menunjukkan perilaku dan ucapan seksisme. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan digambarkan sebagai makhluk yang tidak lebih pintar dari laki-laki, dianggap sebagai makhluk lemah, dijadikan objek oleh media massa untuk meningkatkan pasar, sebagai objek seksual dan juga dianggap menyusahkan laki-laki.

**Keywords:** Perempuan, Representasi, Seksisme, Semiotika, Serial Drama

---

#### PENDAHULUAN

Di era ini, budaya patriarki masih cukup kental dan menjadi

budaya yang diterapkan oleh sebagian masyarakat di Indonesia. Hasil studi dari *World Value Survey* (WVS)

Indonesia 2018 menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia cenderung patriarki. Dalam survey ini, responden menunjukkan bahwa laki-laki lebih baik dari perempuan terutama dalam hal memimpin politik dan urusan bisnis. Budaya patriarki bisa mengakibatkan adanya kesenjangan gender dan mempengaruhi beberapa bidang kehidupan manusia. Laki-laki dianggap sebagai kontrol utama dalam masyarakat, namun perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan kedudukan perempuan ada di bawah laki-laki.

Seksisme adalah rasa benci atau diskriminasi berdasarkan pada jenis kelamin seseorang. Perilaku seksisme biasanya bersumber dari stereotipe antar gender dan kepercayaan bahwa jenis kelamin tertentu memiliki posisi yang lebih baik dan superior dibanding yang lainnya (Doob, 2015).

Istilah seksisme mulai dikenal oleh masyarakat luas saat terjadinya Gerakan Pembebasan Perempuan atau *Women's Liberation Movement* pada tahun 1960. Pada saat itu, para feminis mengatakan bahwa sudah banyak sekali tekanan yang dialami oleh banyak perempuan dan hal itu terjadi di hampir seluruh tatanan masyarakat, sehingga mereka mulai melantangkan paham seksisme daripada paham *male chauvinism*. Sejak dahulu, masyarakat kuno membuat hukum tertulis yang berisi larangan kaum perempuan berpartisipasi dalam proses politik. Sebagai contoh, perempuan Romawi dilarang mengikuti Pemilu atau mempunyai jabatan politik (Bruce W, 2004, p. 31-32). Saking eksisnya, isu seksisme ini banyak diangkat oleh para sineas sebagai film maupun

serial drama salah satunya pada serial *The Queen's Gambit*.

Stuart Hall (1997) mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, bahwa representasi merupakan sebuah proses produksi arti yang menggunakan sebuah bahasa. Bahasa-bahasa yang ada di dalam media massa dapat menyampaikan makna dengan cepat dan juga dapat memengaruhi khalayak tentang sebuah representasi, termasuk representasi perilaku seksisme. Perilaku seksisme masih sangat populer dan bertahan cukup lama di lingkungan masyarakat modern, bahkan di negara maju seperti Inggris dan Amerika paham seksisme ini masih mendarah daging dalam pemikiran, tindakan serta sikap mereka (Macionis & Gerber, 2010, p. 298).

*The Queen's Gambit* merupakan serial drama dari Netflix yang dirilis pada 23 Oktober 2020 dan disutradarai oleh Scott Frank. Serial ini diangkat dari sebuah novel berjudul serupa karya Walter Telvis pada tahun 1983. *The Queen's Gambit* bercerita tentang Elizabeth Harmon yang bermain olahraga catur. Pada saat itu, olahraga catur hanya didominasi oleh pemain berjenis kelamin laki-laki. Berlatar pada tahun 60an, Elizabeth Harmon atau Beth sudah mengalami kejadian menyedihkan sejak dia kecil. Dia harus merasakan hidup tanpa seorang ayah dan menyaksikan ibunya bunuh diri. Hal inilah yang membuat Beth dititipkan di sebuah panti asuhan Kristen bernama Methuen Home.

Serial ini menceritakan perjuangan Beth Harmon untuk

bermain catur dan melawan seksisme terhadap kaum perempuan. Perempuan yang bermain catur hanya dipandang sebelah mata dan sangat mudah dikalahkan oleh laki-laki. Beth Harmon harus beberapa kali memenangkan perlombaan catur untuk membuat laki-laki mempercayai kemampuannya. Tidak hanya pada permainan catur, banyak juga perilaku dan ucapan seksis lainnya yang ditunjukkan laki-laki kepada perempuan.

Dari serial ini, sangat terlihat aspek-aspek patriarki yang masih sangat kental, terutama pada tahun 60an. Pada saat itu wanita bukanlah lagi manusia yang utuh, dan sangatlah wajar di sebuah masyarakat kaum wanita telah kehilangan unsur-unsur pokok kepribadiannya yang penting, kosong dari kualitas-kualitas kemanusiaannya, dan telah berubah menjadi sebuah obyek, salah satu bagian tubuh, atau sekadar alat (Saadawi, 2001).

Dalam serial ini pemeran utama digambarkan sebagai sosok yang progresif dan memiliki kecerdasan serta karier cemerlang. Kehadiran tokoh Beth ini dapat dijadikan tolok ukur baru bagi perempuan agar tidak selalu dianggap lemah oleh laki-laki. Serial yang mengangkat isu tentang diskriminasi, akan menstimulasi penontonnya untuk melakukan perubahan nilai budaya ke arah yang lebih baik. Terlebih saat ini sudah banyak sekali gerakan emansipasi. Perempuan diharapkan mampu untuk setara dalam bidang apapun sehingga mampu terlepas dari belenggu diskriminasi dari laki-laki.

Tayangan yang menggunakan pendekatan kebaruan (*novelty*), unik

ataupun di luar adaptasi umum sering mendapatkan perhatian (Ginting, 2019). Tayangan tersebut lebih tinggi kemungkinannya untuk diingat khalayak. Jika dalam tayangan perempuan sering kali ditampilkan dengan objek kepentingan dan diletakkan dalam posisi subordinatif, maka tayangan yang menampilkan kebalikan daripada itu akan mendapat banyak perhatian khalayak. Nilai-nilai kesetaraan dari tayangan bertema gender akan melekat dalam benak audiens dan perlahan akan membuka saluran wacana atau *channel of discourse* seiring dengan banyaknya tayangan dengan pendekatan gender ditampilkan oleh media (Handoko, 2005).

Film dan serial drama yang ditayangkan pada sebuah media digital seperti Netflix, kini sedang sangat populer. Selama pandemi Covid-19, banyak bioskop yang ditutup sementara oleh pemerintah untuk mentaati protokol kesehatan dan inilah yang membuat Netflix dipilih sebagai alternatif bioskop. Pengguna hanya perlu membuat akun dan membayar biaya langganan, lalu bisa menikmati tayangan dimanapun dan kapanpun. Kepopuleran Netflix di masa pandemi dibuktikan dengan Netflix yang berhasil meraih 7 piala Oscar dari total 36 nominasi, mengalahkan rumah-rumah produksi konvensional yang mendistribusikan filmnya melalui jaringan bioskop (Aria, 2021).

Banyaknya film dan serial drama bertema gender di Netflix, dirasa penting keberadaannya untuk menghilangkan stereotipe yang telah berkembang di masyarakat tentang perempuan dan laki-laki. Media populer memiliki peluang lebih besar dalam mewacanakan ide tentang

seksisme terhadap perempuan karena pada masa kini, pendekatan dengan masyarakat akan lebih mudah jika penyampaiannya dikemas sebagai sebuah hiburan.

Sebagai bagian dari komunikasi massa, serial drama banyak mengandung pesan untuk penontonnya. Serial drama umumnya dibangun dari tanda-tanda yang bekerja sama dengan baik sehingga menciptakan sistem tanda untuk mencapai efek tertentu. Tanda-tanda ikonis seperti gambar bergerak yang digunakan pada serial drama, digunakan untuk menggambarkan sesuatu. Tanda dapat merupakan sebuah bahasa yang memiliki makna sesuai dengan kesepakatan atau hasil konstruksi sosial dan budaya. Makna, tanda, maupun bahasa baik verbal dan nonverbal, bukan hasil dari refleksi diri, melainkan konstruksi sistem sosial dan budaya di masyarakat (Oktavia, 2019).

Semiotika tidak hanya digunakan untuk menganalisa media namun juga untuk mengetahui bahwa serial drama merupakan salah satu fenomena komunikasi yang sarat akan tanda. Karena tanda inilah, peneliti menggunakan semiotika didalam untuk menelaah penggunaan makna dan tanda yang lebih mendalam pada serial drama *The Queen's Gambit*.

Penelitian ini akan dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Peneliti memilih teori analisis semiotika Roland Barthes, karena teori semiotika Roland Barthes memiliki teori yang lebih kritis daripada teori semiotika lainnya. Menurut Barthes, semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Roland Barthes

menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotasi. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu "mitos" yang menandai suatu masyarakat. Barthes memiliki 5 (lima) kode penandaan yaitu kode hermeneutik, kode semantik, kode simbolik, kode narasi dan kode kebudayaan. Kelima kode penandaan Barthes ini dapat ditemui didalam film maupun serial drama, sehingga peneliti memilih menggunakannya.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal, penulis akan mengacu pada penelitian sebelumnya. Seperti apa yang diteliti oleh Galang Achmad Paizal (2019) mahasiswa program Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia. Dengan judul "Representasi Seksisme Dalam Film *Purl*" (Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Representasi Seksisme Dalam Film *Purl*). Hasil penelitian menunjukkan seksisme digambarkan melalui tindakan dan juga ucapan yang menjerumus ke hal yang berbau diskriminatif berdasarkan jenis kelamin.

Penelitian oleh Yoanda Pragita Sihombing (2016) mahasiswa program Pasca Sarjana Universitas Indonesia. Dengan judul "Isu Seksisme Komunikasi Visual Dalam Bingkai Semiotika" (Studi Kasus pada Iklan United Nation Woman). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Memac Ogilvy & Mather Dubai berhasil menyusun rangkaian tanda untuk mencitrakan isu-isu seksisme yang menyerang wanita dari berbagai latar belakang geografis, ras, dan agama dengan menggunakan tanda seperti kalimat-kalimat seksis pada kotak

*Google Search* yang posisinya menutupi mulut tiap subjek, serta tanda-tanda seperti alis, mata, rambut, dan lainnya.

Setelah menguraikan latar belakang penelitian, peneliti merumuskan permasalahan yang akan menjadi arah dan batasan penelitian dan pembahasan dalam artikel ini. Rumusan masalah peneliti bagi menjadi rumusan masalah secara makro, dan rumusan masalah secara mikro. Rumusan masalah makro penelitian ini yaitu "Bagaimana Representasi Seksisme dalam Serial Drama *The Queen's Gambit*?". Dan rumusan masalah mikro penelitian ini yaitu: (a) Bagaimana makna denotasi pada serial drama *The Queen's Gambit*? (b) Bagaimana makna konotasi pada serial drama *The Queen's Gambit*? (c) Bagaimana makna mitos pada serial drama *The Queen's Gambit*?

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi serta menambah referensi pustaka, khususnya dalam kajian semiotika. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat menjadi landasan dan gambaran penelitian bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian semiotika dalam konteks serial drama. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi masyarakat. Dengan membaca penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat memahami apa itu seksisme dan juga mengedukasi bahwa seksisme terjadi secara disengaja maupun tidak melalui tanda-tanda di sekeliling kita. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi praktisi serial drama terutama untuk memberikan rujukan bagaimana membuat serial drama yang sarat

akan muatan makna dan dapat memberikan inspirasi.

Sementara alasan penulis memilih serial *The Queen's Gambit* dibanding serial drama lain yaitu kemampuan penulis cerita membongkai perilaku Elizabeth Harmon. Banyak tanda-tanda yang merepresentasikan perilaku seksisme yang ditujukan kepada tokoh Elizabeth Harmon dan juga didukung dengan visualisasi yang dikemas dengan baik sehingga memiliki tanda yang bisa dikaji secara semiotika. Semiotika Roland Barthes digunakan

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teori semiotika Roland Barthes. Semiotika digunakan untuk melihat makna representasi seksisme dalam beberapa sudut pandang. Metode semiotika Roland Barthes dipilih karena memiliki sistem mitos. Mitos yang digunakan adalah berdasarkan pada kebudayaan yang ada sehingga bisa melatarbelakangi munculnya makna. Karena dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa terlepas dari makna. Makna bertujuan untuk menyampaikan pikiran dan maksud atas apa yang diungkapkan oleh seseorang. Denotasi digunakan untuk menyampaikan apa yang dikendakinya secara langsung. Konotasi digunakan untuk menyampaikan isi pikirannya secara tidak langsung. Barthes (Hoed, 2011, p.12) melihat manusia dalam memaknai suatu hal tidak sampai pada tataran makna denotasi, melainkan manusia menggunakan kognisinya melalui beberapa pemaknaan dan penafsiran sehingga menimbulkan makna konotasi. Mitos

tidak terlepas dari kehidupan manusia karena dalam mitos terdapat budaya massa yang melandasi terciptanya mitos tersebut (Septiana, 2019).

Teori semiotika Barthes berfokus pada signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu (Budiman, 2003).

Dalam signifikasi ini diyakini bahwa akan ada beberapa makna tersembunyi di baliknya. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarkannya (Wibowo, 2011, p. 17).

Dalam kerangka Barthes, selain denotasi dan konotasi, juga terdapat mitos. Mitos yang dijelaskan oleh Barthes bukanlah mitos tradisional atau dalam arti ghaib dan tidak masuk akal. Namun mitos Barthes adalah sebuah bahasa atau sebuah pesan. Menurut Roland Barthes tuturan mitologis bukan saja berbentuk tuturan oral, tetapi

tuturan itu dapat berbentuk tulisan, fotografi, film, laporan ilmiah, olahraga, pertunjukan, iklan, lukisan. Mitos pada dasarnya adalah semua yang mempunyai modus representasi. Karena pada dasarnya mitos mempunyai dua fungsi: mitos dalam hal “menunjukkan dan memberitahu sesuatu” agar pembaca mengerti tentang sesuatu dan sekaligus bertujuan untuk memperdayakan (Barthes, 2018).

Kajian dalam penelitian ini adalah serial drama *The Queen's Gambit*. Unit analisis yang digunakan yaitu *scene* dan *shot* pada episode 1,2,3,4 dan 6. Dalam 5 episode ini peneliti menemukan tanda perilaku seksisme terhadap perempuan. Jumlah *scene* yang akan diteliti berjumlah 5 *scene* (setiap *scene* terdapat satu mitos seksisme) dari masing-masing episode. Penanda dan petanda dalam adegan ditunjukkan lewat tabel. Potongan *screen capture* serial *The Queen's Gambit* merupakan *signifier* (penanda) dan teks dibawahnya merupakan *signified* (petanda).

Teknik Pengumpulan data terdiri dari beberapa teknik yaitu observasi, peneliti akan menyaksikan serial drama *The Queen's Gambit* secara keseluruhan untuk memilih adegan yang menunjukkan perilaku dan ucapan seksisme. Selanjutnya yaitu teknik kepustakaan. Peneliti menggunakan buku, artikel, internet maupun informasi non human sebagai pendukung penelitian dan terakhir yaitu teknik dokumentasi, peneliti akan melakukan *screen capture* pada adegan yang menunjukkan seksisme.

Peneliti akan menganalisis adegan menggunakan analisis

semiotika Roland Barthes dengan menyeleksi adegan yang mengandung perilaku seksisme terhadap perempuan. Lalu peneliti akan menemukan makna denotasi, konotasi dan mitos sehingga peneliti bisa menginterpretasikan maknanya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Identifikasi Umum Serial Drama *The Queen's Gambit***

Serial drama yang akan peneliti teliti adalah serial *The Queen's Gambit* karya Scott Frank yang dirilis pada tahun 2020 dengan durasi 40 sampai 60 menit perepisode. Serial drama ini diproduksi oleh *X Filme Creative Pool GmbH* dan Netflix Original. Serial drama ini bercerita tentang perjuangan Elizabeth Harmon atau Beth Harmon dalam bermain olahraga catur. Beth Harmon harus menjadi juara di negara bagian dan dunia terlebih dahulu untuk membuktikan bahwa perempuan tidak selalu kalah melawan laki-laki. Beth Harmon juga diceritakan mengalami kecanduan obat penenang atau green pills dan alkohol hingga membuat hidupnya berantakan namun dia berhasil bangkit berkat bantuan sahabat-sahabatnya dan berhasil menjadi juara dunia mengalahkan Vasily Borgov.

Alur cerita yang ditawarkan serial ini adalah alur campuran mengikuti cerita perjalanan Elizabeth Harmon dalam menuntut haknya untuk bermain catur dan diperlakukan sama dengan laki-laki. Dalam serial ini banyak terdapat adegan-adegan yang merepresentasikan makna seksisme terhadap perempuan. Adegan dimulai sejak Beth Harmon meminta

diajarkan olahraga catur oleh Pak Shaibel, dia menolak mengajarkan karena Beth adalah seorang perempuan. Saat itulah adegan-adegan seksisme terhadap Beth Harmon dimulai.

### **Pemilihan Adegan**


Peneliti memilih 5 (lima) adegan yang berkaitan dengan rumusan masalah yang peneliti temukan. Peneliti tidak memasukkan semua adegan yang ada pada serial drama *The Queen's Gambit* karena ditakutkan pembahasan menjadi tidak fokus. Peneliti akan menjelaskan dan menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos dari adegan-adegan yang merepresentasikan seksisme terhadap perempuan dalam serial *The Queen's Gambit*.

Adegan-adegan tersebut yaitu: (1) Adegan saat Beth Harmon melihat Pak Shaibel bermain catur (Episode 1), (2) Adegan saat Beth Harmon ingin mendaftar turnamen catur negara bagian Kentucky (Episode 2), (3) Adegan saat Beth Harmon dan Ibu sambungnya membaca artikel salah satu media tentang Beth Harmon (Episode 3), (3) Adegan saat Beth Harmon diajak kerumah salah satu teman lelaki les bahasa rusianya (Episode 4) dan (3) Adegan saat Pak Wheatley mengatakan Beth dan Alma (Istrinya) tidak bisa diam dan menyusahkan (Episode 6).

Setelah peneliti menemukan 5 adegan yang menggambarkan seksisme terhadap perempuan, peneliti nantinya akan menjabarkan setiap adegan sekaligus menemukan dan menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos seksisme yang ada pada serial drama ini.

**Tabel 1. Adegan saat Beth Harmon melihat Pak Shaibel bermain catur (Episode 1)**

<b>Signifier (Penanda)</b>	
Visual dan Dialog/Situasi	Waktu
 <p>Aku malu tahu apa yang kau mainkan.</p> <p>Beth tidak sengaja melihat Pak Shaibel bermain catur dan bertanya tentang permainan itu.</p>	18:52
 <p>Ini disebut catur.</p> <p>Pak Shaibel memberitahu Beth Harmon bahwa itu adalah permainan catur.</p>	18:57
 <p>Mau mengajarku?</p> <p>Beth Harmon meminta kepada Pak Shaibel untuk mengajarkannya permainan catur.</p>	19:00
 <p>Aku tak bermain dengan orang asing.</p> <p>Pak Shaibel mengatakan bahwa dia tidak akan bermain catur dengan orang asing atau tidak ingin mengajarkan Beth.</p>	19:03

 <p>Aku bukan orang asing.</p> <p>Beth Harmon tidak merasa bahwa dirinya adalah orang asing karena dia tinggal disana.</p>	20:48
 <p>dari menonton.</p> <p>Beth Harmon memberitahu Pak Shaibel bahwa dia sudah mengetahui sedikit tentang catur dari menonton.</p>	20:55
 <p>Perempuan tidak bermain catur.</p> <p>Namun Pak Shaibel mengatakan bahwa perempuan tidak bermain catur.</p>	20:58

**Signified (Petanda)**  
Catur hanya untuk laki-laki

Makna denotasi pada Tabel 1 yaitu Beth Harmon yang tidak sengaja melihat Pak Shaibel (penjaga panti asuhan) sedang bermain catur di rubanah (*basement*). Beth Harmon menjadi sangat penasaran dengan apa yang Pak Shaibel mainkan hingga akhirnya dia memberanikan diri menghampiri Pak Shaibel dan bertanya apa yang dia mainkan. Dengan wajah ketusnya, Pak Shaibel menjawab bahwa permainan yang sedang dia mainkan adalah permainan catur. Beth Harmon yang sedari awal sudah penasaran dan tertarik meminta Pak Shaibel



mengajarkannya namun dia menolak karena Beth Harmon adalah orang asing baginya.

Keesokan harinya, Beth Harmon kembali menghampiri Pak Shaibel dan mengatakan bahwa dia bukanlah orang asing karena dia memang tinggal di panti asuhan tersebut, Beth juga memberitahu Pak Shaibel bahwa dia sudah mengetahui sedikit tentang cara jalan anak buah catur dari menonton. Pak Shaibel sama sekali tidak tertarik dan terpengaruh oleh Beth, lalu dia mengatakan bahwa perempuan tidak bermain catur.

Makna konotasi pada Tabel 1 yaitu Pak Shaibel yang sama sekali tidak berminat mengajarkan permainan catur kepada seorang perempuan. Ungkapan verbal seperti "*aku tidak bermain dengan orang asing*" menunjukkan bahwa Pak Shaibel merupakan pribadi yang tertutup dan tidak ingin menjalin hubungan kedekatan dengan siapapun. Kepribadian Pak Shaibel ini, merupakan kepribadian *Introvert*. Orang dengan kepribadian ini, hubungannya dengan dunia luar kurang baik; jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain, kurang dapat menarik hati orang lain, dan penyesuaian dengan batinnya baik (Suryabrata, 2010, p. 162). Dengan mengajari Beth, nantinya mereka akan sering bertemu dan menjalin percakapan hingga akhirnya menjadi akrab, Pak Shaibel menghindari hal tersebut.

Ungkapan verbal selanjutnya yang diungkapkan oleh Pak Shaibel juga dinilai sangat seksis. Ungkapan "*perempuan tidak bermain catur*" menunjukkan bahwa Pak Shaibel memandang rendah perempuan. Menurut Mary Vetterling Braggin, jika

ada sebuah pandangan, tindakan, ataupun pernyataan seperti "*its uses constitutes, promotes, or exploits an unfair or irrelevant or impertinent distinction between the sexes.*" (digunakan untuk mengatur, mempromosikan, atau mengeksploitasi sebuah perbedaan yang tidak adil, tidak relevan, atau kurang ajar" di antara jenis kelamin) maka itu akan dianggap seksis (Mills, 1995, p. 62).

Jelas terlihat bahwa Pak Shaibel menunjukkan sikap seksisnya lewat sebuah perkataan yang diiringi dengan sikap ketusnya. Terlihat juga bahwa Pak Shaibel berbicara tanpa melihat wajah Beth Harmon dan fokus terhadap catur, ini menunjukkan ketidaktertarikannya dengan Beth. Terdapat juga adegan Beth Harmon yang memberitahukan sedikit pengetahuannya tentang catur agar Pak Shaibel tidak menganggapnya bodoh dan mau mengajarkannya.

Mitos pada Tabel 1 yaitu perempuan dianggap tidak sepintar laki-laki. Dari adegan ini, terlihat bahwa Pak Shaibel menganggap bahwa perempuan tidak akan mampu bermain catur dengan baik. Baginya, permainan catur membutuhkan fokus dan strategi sehingga perempuan dirasa tidak akan mampu melakukan hal tersebut karena perempuan merupakan makhluk irrasional yang emosinya dapat dikecohkan saat sedang bermain.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Erasmus *University* menunjukkan bahwa laki-laki cenderung lebih pintar ketimbang perempuan. Dr. Adrian Owen yang merupakan ahli saraf beserta timnya mengungkapkan bahwa secara anatomi, volume otak laki-laki lebih besar daripada

perempuan. Volume otak laki-laki rata-rata adalah 1,2 liter, sedangkan perempuan hanya sekitar 1 liter. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa volume otak yang inilah yang besar, sangat berpengaruh pada besarnya IQ seseorang. Rata-rata IQ (*Intelligence Quotient*) laki-laki lebih tinggi 4 poin daripada IQ perempuan namun perempuan memiliki EQ (*Emotional Quotient*) yang lebih tinggi daripada laki-laki (Maclean, 2017).

Seorang Grand Master dunia yaitu Nigel Short, pernah menulis tulisan seksis pada salah satu majalah catur *New In Chess*. Tulisan berjudul "Vive la Différence" memicu perdebatan yang ramai di komunitas catur dunia. Nigel mengatakan bahwa perempuan tidak mampu bermain catur. Tulisannya lantas dikecam oleh Susan Polgar yaitu mantan juara dunia wanita empat kali permainan catur. Susan menyebut bahwa komentar Nigel adalah penghinaan terhadap perempuan. Susan juga berpendapat bahwa catur tidak ada hubungannya dengan ras dan jenis kelamin, catur hanyalah masalah kesempatan (CBC, 2015).

Tidak ada aturan yang melarang perempuan untuk bermain catur. Catur adalah permainan yang bisa dimainkan oleh siapa saja dan tidak terbatas oleh gender. Namun, pada setiap masyarakat terdapat seperangkat aturan mengenai aktivitas yang pantas bagi laki-laki dan perempuan, akan tetapi peraturan-peraturan tersebut sangat bergantung oleh budaya dan tidak dapat digeneralisasikan melalui pengaruh faktor biologis pada tingkah laku manusia (Dewi, 2019).

Dalam kenyataan di masyarakat, banyak sekali perempuan yang pintar bahkan

kepintarannya sendiri bisa melebihi laki-laki. Namun, kesempatan untuk membuktikan hal tersebut masih sangat minim karena sedari kecil perempuan sudah mengalami diskriminasi dalam hal prestasi.

**Tabel 2. Adegan saat Beth Harmon ingin mendaftar turnamen catur negara bagian Kentucky (Episode 2)**

<b>Signifier (Penanda)</b>	
Visual dan Dialog/Situasi	Waktu
 <p>Pertandingan dimulai 20 menit lagi. Berapa peringkatmu?</p> <p>Saat Beth akan mendaftar , panitia bertanya kepada Beth Harmon berapa peringkatnya di negara Kentucky.</p>	33:07
 <p>Aku tak punya peringkat.</p> <p>Beth Harmon mengatakan bahwa dia tidak memiliki peringkat dan dia tetap ingin mengikuti turnamen.</p>	33:09
 <p>Kau pernah bermain di turnamen? Belum.</p> <p>Karena tidak memiliki peringkat, panitia menjadi heran dan bertanya apakah Beth Harmon pernah mengikuti turnamen atau belum dan Beth menjawab belum pernah.</p>	33:11

 <p>Panitia meragukan Beth Harmon.</p>	<p>33:19</p>
 <p>Beth Harmon ditempatkan di kategori pemula namun dia menolaknya.</p>	<p>33:23</p>
 <p>Panitia menjelaskan bahwa Beth Harmon seharusnya bermain di kategori pemula karena dia tidak punya peringkat.</p>	<p>33:27</p>
 <p>Beth Harmon bertanya apakah masuk kedalam kategori kejuaraan namun tidak memiliki peringkat adalah sebuah pelanggaran.</p>	<p>33:39</p>
 <p>Panitia menjawab bahwa itu bukan sebuah pelanggaran namun mereka tidak yakin Beth Harmon akan mampu karena banyak pemain berperingkat yang akan mengalahkan Beth Harmon.</p>	<p>33:48</p>

**Signified (Petanda)**  
Perempuan diremehkan ketika mendaftar perlombaan catur.

Makna denotasi pada Tabel 2 yaitu Beth Harmon ingin mendaftar di ajang *Kentucky State Championship* namun panitia turnamen tersebut menawarkan Beth untuk masuk kedalam kategori pemula karena dia tidak memiliki peringkat. Selain tidak berperingkat, panitia juga melarang Beth karena dia seorang perempuan (tidak disediakan cabang khusus perempuan karena pemain perempuan masih sangat jarang pada tahun tersebut).

Panitia juga tidak yakin Beth Harmon akan memenangkan turnamen ini karena banyak sekali pemain berperingkat yang mengikuti turnamen dan mereka adalah laki-laki. Merasa terdiskriminasi, akhirnya Beth bertanya apakah sebenarnya dia boleh mengikuti turnamen atau tidak. Panitia menjawab bahwa tidak ada larangan untuk pemain tanpa peringkat untuk mengikuti turnamen kelas senior, namun mereka hanya taku nantinya Beth kalah *konyol* melawan pemain berperingkat atas.

Makna konotasi pada Tabel 2 yaitu saat panitia turnamen *Kentucky State Championship* memandang rendah dan berperilaku seksis kepada Beth Harmon karena dia adalah perempuan dan tidak memiliki peringkat. "Apa kau yakin akan melakukannya?" panitia tersebut tidak percaya bahwa Beth Harmon akan mengikuti turnamen dan melawan para juara yang notabennya adalah para laki-laki. Meskipun sudah mengatakan yakin, Beth Harmon tetap saja ditawarkan untuk masuk kategori pemula.

Panitia turnamen tersebut juga meramal bahwa nantinya Beth Harmon akan segera dikalahkan, terutama oleh Harry Beltik yang merupakan juara bertahan negara bagian Kentucky. Dominasi yang sering terjadi nantinya akan membuat pihak yang terdominasi atau perempuan secara tidak sadar mulai menyamakan persepsi dominasi sehingga mereka akan terpaksa mengakui pihak yang dominan (Bourdieu, 2010). Dan inilah yang membentuk budaya bahwa perempuan tidak seharusnya melawan laki-laki dan begitupun sebaliknya.

Mitos pada Tabel 2 yaitu perempuan dianggap lemah dan tidak mampu melawan laki-laki. Perempuan seringkali dikonstruksikan sebagai makhluk lemah dan tidak berdaya. Berada di posisi subordinat membuat perempuan harus menerima kenyataan tersebut, padahal itu bisa terjadi karena adanya ketimpangan gender yang merugikan bagi pihak perempuan. Dede Wiliam de Vries dan Nurul Sutarti (2006) mengatakan bahwa "*penomorduaan terhadap perempuan merupakan titik pangkal terjadinya ketidakadilan gender*". Ini terjadi karena banyak berbagai sudut pandang yang dilihat dari pihak laki-laki sehingga ini membuat label bahwa perempuan itu lemah dan lelaki itu kuat.

Berdasarkan konstruksi sosial di masyarakat, akan sangat memalukan bagi seorang laki-laki apabila dia dikalahkan oleh seorang perempuan dan inilah yang membuat laki-laki menghindari berkompetisi dengan perempuan. Laki-laki yang berani melawan perempuan terutama melawan secara fisik, akan dikatakan

sebagai laki-laki *banci*. Sedangkan jika ada perempuan yang berani melawan laki-laki secara fisik, maka dia akan dikatakan sebagai perempuan kasar dan tidak sopan. Perempuan dan laki-laki dipaksa untuk mengikuti aturan tak tertulis yang sudah menjadi budaya pada masyarakat.

**Tabel 3. Adegan saat Beth Harmon dan Ibu sambungnya membaca artikel salah satu media tentang Beth Harmon (Episode 3)**

<i>Signifier (Penanda)</i>	
Visual dan Dialog/Situasi	Waktu
 <p>Ibu Beth membacakan artikel media tentang perjalanan Beth Harmon. Media tersebut mengatakan bahwa bagi sebagian orang, catur adalah hiburan.</p>	16:49
 <p>Artikel tersebut juga menulis bahwa pemain catur dominannya adalah seorang laki-laki dan laki-laki selalu memukau karena prekositasnya (bakat luar biasa).</p>	16:59
 <p>Media tersebut mengatakan bahwa ada Beth Harmon adalah perempuan tersebut</p>	17:06

	<p>17:09</p>	<p>Media tersebut menggambarkan sosok harmon sebagai remaja pendiam dengan mata cokelat, rambut merah dan mengenakan gaun berwarna biru.</p>	<p>memainkan sisilia.</p>	
	<p>17:19</p>	<p>Artikel menulis bagaimana perempuan remaja berhasil memukau para pemain laki-laki dengan kepintarannya.</p>		<p>18:13</p>
	<p>17:58</p>	<p>Beth Harmon merasa bahwa yang dituliskan media hanya sisi keperempuanannya saja.</p>	<p>Ibu sambung Beth mengatakan bahwa wajar jika media menuliskan Beth seperti itu, karena itu akan membuat Beth menjadi populer.</p>	<p>18:15</p>
	<p>17:59</p>	<p>Beth Harmon merasa bahwa yang dituliskan media hanya sisi keperempuanannya saja.</p>		<p><b>Signified (Petanda)</b> Keindahan dan kepintaran perempuan digunakan sebagai strategi oleh media massa.</p>
	<p>17:59</p>	<p>Ibu sambung Beth mengatakan bahwa apa yang ditulis media benar adanya, karena Beth memanglah seorang perempuan.</p>	<p>Beth Harmon menyetujui perkataan ibunya bahwa memang mudah untuk menjadi selebritas dan menjadi populer jika kita adalah perempuan.</p>	<p>Makna denotasi pada Tabel 3 yaitu ibu sambung Beth sedang membacakan artikel media yang memuat tulisan tentang Beth Harmon. Namun, media tersebut hanya menuliskan Beth Harmon dari sisi keperempuanannya saja. Mereka bahkan tidak menuliskan cerita Beth yang lainnya seperti cerita tentang Pak Shaibel yang mengajarkan Beth permainan catur sejak umur 9 tahun, dan juga cerita tentang Beth yang mempelajari permainan sisilia. Beth merasa kecewa akan hal tersebut namun ibunya justru merasa gembira karena Beth menjadi perempuan yang populer bahkan bisa saja Beth menjadi seorang selebritas.</p>
	<p>18:04</p>	<p>Beth Harmon kecewa karena artikel tersebut tidak menuliskan tentang Pak Shaibel dan kemampuannya</p>		

Makna konotasi pada Tabel 3 yaitu terletak saat artikel media tersebut menuliskan "*Terkadang anak laki-laki muncul dan memukau kita dengan prekositasnya di permainan yang mungkin paling sulit didunia. Namun bagaimana jika anak laki-laki itu adalah perempuan? Gadis muda yang tak tersenyum dengan mata cokelat, rambut merah dan gaun biru tua. Memasuki dunia turnamen catur kelas atas negara yang didominasi pria, berlalu lalang seorang gadis remaja bermata cerah dan tajam*". Tulisan media tersebut sangat memproyeksikan perempuan sebagai makhluk indah dengan fisik menawan. Ungkapan seperti "*...mata cokelat, rambut merah, gaun biru tua*" digunakan untuk menggambarkan sosok perempuan dari segi fisik, tentunya media menggunakan ini sebagai daya tarik pembaca. Pembaca tidak lagi fokus pada bahasan bahwa ada perempuan hebat dan pintar bermain catur, namun pembaca akan menyimpulkan bahwa ada perempuan cantik yang pintar bermain catur.

Beth Harmon yang sadar dirinya hanya diceritakan dari sisi keperempuanannya saja, merasa jengkel dan tidak berminat membaca artikel tersebut. Sardar & Van Loon (2008) menyebutkan bahwa perempuan dalam representasi media massa selalu digambarkan sebagai objek bagi laki-laki. Perempuan yang cantik dan juga pintar juga didasari oleh sudut pandang laki-laki. Semua berdasarkan apa yang laki-laki lihat dan rasakan. Tentunya ini cukup tidak adil untuk beberapa perempuan, Beth contohnya.

Perkataan ibu sambung Beth yaitu "*Beth itu akan menjadikanmu selebritas*" memiliki arti bahwa

perempuan cantik lebih mudah untuk menjadi orang populer, apalagi dengan ditambah kemampuan otak yang cemerlang. Sangat mudah bagi Beth Harmon untuk menjadi seorang selebriti yang sempurna. Keperempuanan dan kecantikannya bisa membawa dirinya menjadi seorang selebritas. Gloria Swanson mengungkapkan jika wajah menjadi salah satu penentu dasar bagi sebuah persepsi mengenai kecantikan atau kejelekan suatu individu dan berbagai persepsi yang dihasilkan secara tidak langsung membuka penghargaan diri serta kesempatan hidup kita (Synnott, 2003, p. 136).

Mitos pada Tabel 3 yaitu wanita seringkali dijadikan sebagai objek oleh media massa untuk meningkatkan pasar. Perempuan dinyatakan paling dominan dibandingkan dengan laki-laki dalam pemberitaan maupun dalam tayangan yang bias gender yang ditampilkan oleh media massa. *A chain of activities* atau rangkaian aktivitas dari media massa sendiri cenderung dikuasai oleh kaum laki-laki. Mulai dari fotografer, reporter, editor, layouter, kolonnis, dewan redaksi, looper, maupun pembelinya (Juditha, 2015, p. 11). Inilah yang menciptakan perempuan bertugas sebagai modelnya dan laki-laki bertugas untuk memproduksi berita atau tayangan di media massa. Dominasi laki-laki dalam jurnalisme inilah yang menciptakan dunia jurnalisme menjadi bersifat patriarki karena pemberitaan didasarkan pada pemikiran dan ide laki-laki.

Selain karena adanya dominasi kaum laki-laki dalam dunia jurnalisme, perempuan juga dinilai memiliki daya tarik lebih, apalagi jika perempuan tersebut memiliki fisik

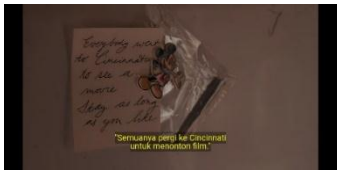
hampir sempurna seperti parasnya yang cantik dan bentuk tubuh yang ideal. Standar kecantikan selalu berubah dari masa ke masa, namun dalam beberapa dekade terakhir standar kecantikan yang kerap kali ditampilkan oleh media cenderung sama, yaitu berupa tubuh yang kurus langsing, tinggi semampai, kulit putih bersih bersinar, rambut panjang, mata besar, dan hidung yang mancung (Listyani, 2016, p. 1-2).

Foto Beth Harmon yang bergaya sensual dijadikan sebagai sampul artikel dengan tujuan menarik pembaca laki-laki, padahal media tidak bisa begitu saja mengobjektifikasi dan menjadikan perempuan sebagai komoditas untuk menambah nilai jual artikel atau berita yang dibuatnya. Penggambaran fisik Beth Harmon yang dituliskan dalam artikel juga digunakan oleh media sebagai pendukung kecantikan fisik dan kepintaran otaknya.

**Tabel 4. Adegan saat Beth Harmon diajak kerumah salah satu teman lelaki les bahasa rusianya (Episode 4)**

<b>Signifier (Penanda)</b>	
Visual dan Dialog/Situasi	Waktu
 <p>Beth: Beth Beth, apa yang kau lakukan?</p> <p>Teman laki-laki Beth mengajak dirinya untuk mampir ke rumahnya.</p>	01:09
 <p>Kau menyukai bentuk tubuh?</p> <p>Teman laki-laki Beth mengatakan bahwa dia menyukai bentuk tubuh</p>	02:09

Beth (dalam bahasa rusia).	
 <p>Saat ingin meminjam telfon temannya untuk mengabari ibunya, Beth menyalakan lilin yang berbentuk kelamin laki-laki.</p>	02:41
 <p>Hati hati dengan yang kau isap, Sayang.</p> <p>Ibu Beth yang sudah memiliki <i>feeling</i>, berkata "kau harus berhati-hati dengan yang kau isap".</p>	03:07
 <p>Teman laki-laki Beth, menatap Beth dengan tatapan mesum.</p>	03:05
 <p>Apa benda ungu yang terbakar itu?</p> <p>Teman laki-laki Beth juga mengalihkan pembicaraan ke arah lilin yang berbentuk kelamin pria.</p>	04:00
 <p>Temannya mengajak Beth melakukan hubungan</p>	04:58

seksual, namun setelah melakukan itu Beth merasa menyesal.	
 <p data-bbox="300 591 639 712">Pagi harinya, teman Beth meninggalkan Beth sendirian dirumahnya untuk menonton film di Cincinnati.</p>	05:51
<p data-bbox="408 734 644 768"><b>Signified (Petanda)</b></p> <p data-bbox="300 775 751 835">Perempuan sering dijadikan objek seks oleh laki-laki.</p>	

Makna denotasi pada Tabel 4 yaitu Beth yang diajak pergi ke rumah salah satu teman laki-lakinya se usai pulang dari les Bahasa Rusia. Beth yang merasa belum pernah bermain, langsung menyetujui permintaan temannya tersebut. Sampai disana, teman Beth ternyata memiliki maksud terselubung yaitu ingin meniduri Beth.

Makna konotasi pada Tabel 4 yaitu terletak pada ungkapan teman Beth yang mengatakan bahwa dia menyukai bentuk tubuh Beth. Meskipun hal tersebut merupakan pujian, namun sebenarnya ungkapan tersebut juga merupakan ungkapan seksis yang menjadikan perempuan sebagai objek seksual laki-laki. Seksualitas sendiri seperti yang didefinisikan oleh Oakley adalah aspek kepribadian yang berhubungan dengan perilaku seksual (Prabasmoro, 2006, p. 295). Dalam adegan ini, Beth yang dijadikan objek tidak bisa berbuat apa-apa karena memang dalam kenyataannya perempuan selalu dijadikan objek seksual terutama dari fisiknya.

Dalam budaya patriarki sendiri kerap kali menjadikan perempuan sebagai objek untuk memuaskan hasrat seksual mereka karena perempuan berada di bawah laki-laki dan perempuan bertugas untuk melayani mereka. Dalam seksualitas, terdapat istilah politik yang mengacu pada subordinasi dan dominasi. Pemilik kekuasaan akan mendominasi dan yang tidak memiliki kekuasaan akan tersubordinasi secara otomatis dalam hal seksualitas (Millet, 2000, p. 25). Dalam hal ini laki-laki memiliki kekuasaan sebenarnya karena merasa bahwa mereka lebih memiliki derajat yang tinggi daripada perempuan, inilah yang membuat perempuan sendiri tersubordinasi dalam hal seksualitas.

Saat ibu Beth mengatakan "*hati-hati dengan yang kau isap*" ini memiliki arti bahwa Beth harus berhati-hati dengan laki-laki terlebih jika Beth belum pernah mengenal lebih jauh tentang laki-laki tersebut. "*benda yang kau isap*" berarti alat kelamin laki-laki. Pada adegan ini juga ditunjukkan lilin yang berbentuk kelamin laki-laki, ini ditunjukkan agar penonton mengerti apa yang dikatakan ibu Beth. Lilin yang berbentuk kelamin laki-laki memiliki makna bahwa laki-laki merasa bahwa alat kelamin mereka itu menarik, sehingga mereka dengan bangga menjadikan itu sebagai pajangan untuk menarik perhatian maupun menarik "hasrat" perempuan.

Mitos dalam Tabel 4 yaitu perempuan kerap kali dijadikan sebagai objek seksual oleh para laki-laki. Memiliki wajah yang cantik serta tubuh ideal dan berkulit putih, membuat Beth terlihat menarik dalam pandangan laki-laki.



Kekuasaan yang dimiliki perempuan melalui kecantikan adalah lingkaran penindasan dan pendisiplinan baru terhadap tubuh perempuan itu sendiri (Lase, 2020, p. 43).

Meskipun menggunakan baju sopan dan tertutup, tetap saja perempuan dipandang tidak enak oleh laki-laki di bagian fisiknya. Karena telah dijadikan sebagai “objek seksual” banyak laki-laki yang dengan sengaja melecehkan perempuan lewat ucapan (*cat calling*) maupun lewat perilaku. Objektifikasi perempuan dalam hal seksualitas bukan hanya berasal dari pakaian yang mereka kenakan ataupun jenis wajah dan bentuk tubuh mereka, namun berdasarkan pada pola pikir laki-laki yang melakukannya. Perempuan sebagai objek seksualitas menempatkan tubuh mereka sendiri untuk menciptakan, mengorganisir dan mengekspresikan dan mengarahkan hasrat (Priyatna, 2006, p. 294).

Dalam adegan pada Tabel 4 terlihat bahwa setelah meniduri Beth, laki-laki tersebut langsung meninggalkan Beth di pagi hari dan pergi menonton film di Cincinnati. Ini menunjukkan bahwa Beth hanya dimanfaatkan tubuhnya saja, jika dia melakukan hubungan seksual dengan perasaan, maka dia tidak akan meninggalkan Beth seorang diri di rumahnya. Dia pasti akan mengajak Beth pergi menonton film atau kencan sekalipun. Sangat terlihat bahwa sedari awal, Beth hanya dijadikan objek seksual oleh teman laki-lakinya.

**Tabel 5. Adegan saat Pak Wheatley mengatakan Beth dan Alma (Istrinya) tidak bisa diam dan menyusahkan (Episode 6)**

<b>Signifier (Petanda)</b>	
Visual dan Dialog/Situasi	Waktu
 <p>Beth diminta untuk pindah dari rumah oleh Pak Wheatley. Lalu Beth mengatakan bahwa Pak Wheatley telah mengadopsinya</p>	36:58
 <p>Pak Wheatley tidak merasa mengadopsi Beth, karena Alma lah yang mengadopsi Beth. Dia juga mengatakan bahwa rumah beserta isinya adalah miliknya.</p>	37:04
 <p>Pak Wheatley mengucapkan bahwa Beth tidak bisa merebut rumah dan hartanya, dia juga mengatakan Beth anak yatim piatu.</p>	37:07
 <p>Pak Wheatley juga mengatakan bahwa wanita itu tidak bisa diam atau terlalu banyak keinginan.</p>	37:17

	<p>37:21</p>
<p>Pak Wheatley merasa dia sudah banyak menuruti Alma, seperti membelikan piano dan mengadopsi anak.</p>	
	<p>37:23</p>
<p>Pak Wheatley menganggap Alma dan Beth sangat menyedihkan.</p>	
<p style="text-align: center;"><b>Signified (Petanda)</b> Perempuan menyusahkan dan tidak bisa diam.</p>	

Makna denotasi dari Tabel 5 yaitu Pak Wheatley yang mengunjungi Beth untuk meminta hak atas rumahnya, padahal sebelumnya dia sudah memberikan hak kepemilikan rumahnya kepada Beth saat Alma meninggal. Beth merasa terkejut dengan tindakan yang dilakukan Pak Wheatley, dan dia mengatakan bahwa dirinya adalah anak Pak Wheatley. Selain meminta rumahnya kembali, Pak Wheatley juga mengatakan Alma dan Beth tidak bisa diam sehingga menyusahkan dirinya. Pak Wheatley juga mengatakan mereka berdua perempuan yang menyedihkan. Hingga pada akhirnya Beth membeli rumah tersebut karena Beth merasa rumah itu menyimpan banyak kenangan, terutama dengan ibunya.

Makna konotasi pada Tabel 5 yaitu terletak pada ungkapan "*Wanita tidak bisa diam*" yang dikatakan oleh Pak Wheatley. Ungkapan tersebut

memiliki arti bahwa perempuan dianggap sebagai makhluk yang memiliki banyak kemauan dan banyak tingkahnya sehingga menyusahkan laki-laki. Pak Wheatley merasa sudah memenuhi permintaan Alma yaitu minta dibelikan piano, namun Alma tetap merasa kesepian sehingga Alma akhirnya mengadopsi Beth agar dia tidak kesepian lagi.

Alma dianggap sebagai perempuan yang menyusahkan karena Alma sendiri merasa kesepian. Kesepian adalah hubungan sosial yang tidak sesuai dari apa yang diinginkan atau dicapai, yaitu perasaan gelisah, tertekan, dan persepsi kurangnya hubungan sosial pada diri seseorang (Russell, 1996). Alma merasa kesepian karena suaminya, Pak Wheatley selalu meninggalkan dirinya sendirian di rumah demi pekerjaannya. Menurut Ferik (dalam Supatmi & Masykur, 2018) salah satu penyebab terjadinya pernikahan jarak jauh adalah karena faktor pekerjaan, dengan pertimbangan untuk meningkatkan kehidupan keluarga, mempertahankan karir, dan mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi sehingga itu baik untuk perkembangan karir.

Pasangan yang sedang menjalani pernikahan jarak jauh atau *long distance marriage* tentunya akan menghadapi masalah yang lebih kompleks daripada pasangan suami istri yang tinggal bersama (Rachmawati & Mastuti, 2013). Ini juga terjadi pada rumah tangga Alma dan Pak Wheatley, hubungan diantara mereka menjadi tidak harmonis dan terkesan kaku sebagai suami istri. Pak Wheatley juga jarang sekali memperhatikan Alma, dia hanya memberi Alma uang untuk

kebutuhannya dan kebutuhan rumah tangga. Sebagai perempuan, Alma pastinya lebih membutuhkan kehadiran suaminya karena Alma sendiri tidak memiliki anak.

Mitos pada Tabel 5 yaitu perempuan dianggap tidak bisa diam dan banyak keinginan sehingga menyusahkan laki-laki. Ungkapan seksis Pak Wheatley termasuk kedalam jenis *Ambivalent Sexism*. *Ambivalent Sexism* memiliki 2 tipe yaitu *hostile* dan *benevolent*. Apa yang diucapkan Pak Wheatley termasuk kedalam tipe *hostile sexism* yaitu jenis seksis yang didasari oleh rasa benci terhadap jenis kelamin tertentu (Walter, 2013, pp. 23–29). Anggapan bahwa perempuan tidak bisa diam dan menyusahkan, lahir dari rasa benci yang dirasakan Pak Wheatley.

Tugas seorang suami tidak hanya memberikan nafkah saja, namun dia juga harus memberikan perhatian kepada istrinya karena perempuan juga membutuhkan afeksi dari laki-laki. Karena kecintaan Pak Wheatley terhadap pekerjaan atau *workaholic*, dia tidak memiliki waktu lebih untuk memperhatikan istrinya. Seorang *workaholic* menggunakan waktu dan energinya secara berlebihan untuk bekerja, sehingga mengabaikan bidang kehidupan lainnya (Buelens & Poelmans, 2004). Dapat dilihat bahwa Pak Wheatley menganggap Alma menyusahkan, padahal sifat *workaholic* dan egoisnya lah yang menjadi cikal bakal masalah rumah tangga mereka.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes pada serial drama *The Queen's Gambit* mengenai seksisme terhadap perempuan, dapat disimpulkan bahwa serial drama ini

memperlihatkan perilaku dan ucapan seksis yang dianalisis dari 5 (lima) adegan.

Makna denotasi yang terdapat dalam serial drama *The Queen's Gambit* adalah sebagian dari contoh nyata perilaku, ucapan dan sikap seksisme yang diberikan laki-laki kepada perempuan.

Makna konotasi yang terdapat dalam serial drama ini adalah bagaimana perilaku, ucapan dan sikap seksisme dapat diturunkan dari generasi ke generasi baik secara sadar maupun tidak sadar (menganggap sudah sebagai kodrat) sehingga tindakan seksisme terhadap perempuan masih ada hingga saat ini.

Mitos yang terdapat dalam serial drama ini adalah (1) perempuan sering dianggap sebagai makhluk yang tidak lebih pintar dari laki-laki, (2) dianggap sebagai makhluk lemah, (3) dijadikan objek oleh media massa untuk meningkatkan pasar, (4) sebagai objek seksual dan (5) sering menyusahkan laki-laki. Tokoh Beth Harmon berhasil mematahkan 5 (lima) mitos tersebut dengan kepintaran dan kemampuan yang dimilikinya. Dia berhasil membuktikan bahwa perempuan mampu untuk setara haknya dengan laki-laki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aria, P. (2021). *Netflix Dominasi Perolehan Oscar Saat Bioskop Terpukul Pandemi*. Katadata.co.id. <https://katadata.co.id/pingitaria/berita/60867d33e3c0f/netflix-dominasi-perolehan-oscar-saat-bioskop-terpukul-pandemi>

- Barthes, R. (2018). *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bourdieu, P. (2010). *Dominasi Maskulin* (S. A. Herwinarko (trans.)). Yogyakarta: Jalasutra.
- Bruce W, F. & T. A. J. M. (2004). A Casebook on Roman Water Law. In *A Casebook on Roman Water Law*. New York: Oxford University Press:
- Budiman, K. (2003). *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Buelens, M., & Poelmans, S. (2004). Enriching the Spence and Robbins Typology of Workaholism: Demographic, Motivational and Organizational Correlates. *Journal of Organizational Change Management*, 17, 440–458.
- CBC. (2015). *First Female Grandmaster Attacks Idea That Women Aren't 'Hardwired' for Chess Social Sharing*. CBC. <https://www.cbc.ca/radio/asith/appens/as-it-happens-monday-edition-1.3040660/first-female-grandmaster-attacks-idea-that-women-aren-t-hardwired-for-chess-1.3041069>
- Dewi, P. A. R. (2019). *Hijabers Community: Upaya Muslimah Urban Indonesia dalam Membentuk Feminine Space*. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 7(2), 73–81.
- Doob, C. (2015). Social Inequality and Social Stratification in U.S. Society. In *Social Inequality and Social Stratification in U.S. Society*. Pearson Education, Inc.
- Ginting, M. (2019). *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Hall, S. (1997). Representation: Cultural representations and signifying practices. In S. Hall (Ed.), *Representation: Cultural representations and signifying practices*. England: Open University Press.
- Handoko, T. (2005). Maskulinitas Perempuan Dalam Iklan Dalam Hubungannya Dengan Citra Sosial Perempuan Ditinjau Dari Perspektif Gender. *Nirmana*, 7(1), 85–98.
- Juditha, C. (2015). Gender dan Seksualitas dalam Konstruksi Media Massa. *Balai Besar Pengkajian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika (BBPPKI) Makassar Kementerian Komunikasi Dan Informatika RI*, 1(1), 6–14.
- Lase, F. J. (2020). Penggambaran Perempuan di Majalah Populer 1988-2018. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(1), 41.
- Listyani, A. (2016). Representasi Kecantikan Perempuan dalam Media Sosial Instagram. *Paradigma*, 04, 1–13.
- Macionis, J. J., & Gerber, L. M. (2010). *Sociology, Seventh Canadian Edition with MySocLab* (7th ed.).
- Maclean, D. (2017). *Erasmus University Study Claiming Men Are More Intelligent Than Women Lambasted by Science Journalist*. <https://www.independent.co.uk/life-style/erasmus-university-men-more-intelligent-women->

- gender-sexist-science-journalists-misogyny-a7820531.html
- Millet, K. (2000). *Sexual Politic*. University of Illinois Press.
- Mills, S. (1995). *Feminist Stylistic*. London: Routledge.
- Oktavia, A. (2019). *Konstruksi Makna Iklan "Gojek Mempersalahkan : Cerdikiawan " Meaning ' S Construction of Advertising " Gojek. Jurnal Spektrum Komunikasi, 7(2), 48-63.*  
<https://doi.org/10.37826/spektrum.v7i2.45>
- Prabasmoro, A. P. (2006). *Kajian Budaya Feminis: tubuh, sastra, dan budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Priyatna, Q. P. (2006). Kajian Budaya Feminis. In *Kajian Budaya Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Rachmawati, D., & Mastuti, E. (2013). Perbedaan Tingkat Kepuasan Perkawinan Ditinjau dari Tingkat Penyesuaian Perkawinan pada Istri Brigif1 Marinir TNI-AL yang Menjalani Long Distance Marriage. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan, 2(02), 73-80.*
- Rio Febriannur Rachman. (2020). Greed in the Film "Parasite" . *Jurnal Spektrum Komunikasi, 8(1), 11 - 21.*  
<https://doi.org/10.37826/spektrum.v8i1.60>
- Russell, D. W. (1996). UCLA Loneliness Scale (Version 3): Reliability, Validity, and Factor Structure. *Journal of Personality Assessment, 66(1), 20-40.*
- Saadawi, N. El. (2001). *Perempuan Dalam Budaya Patriarki*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sardar, Z., & Loon, B. Van. (2008). *Membongkar Kuasa Media*. Yogyakarta: Resist Book.
- Septiana, R. (2019). Makna Denotasi Konotasi dan Mitos dalam Film Who Am I Kein System IST Sicher. *Universitas Sam Ratulangi, 126(1), 1-121.*
- Supatmi, I., & Masykur, A. M. (2018). Ketika Berjauhan adalah Pilihan : Studi Fenomenologi Pengalaman Istri Pelaut yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage). *Empati, 7(1), 288-294.*
- Suryabrata, S. (2010). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Synnott, A. (2003). *Tubuh Sosial: Symbolisme, Diri dan Masyarakat (edisi Bahasa Indonesia)*. Adipura.
- Vries, Dede Wiliam de; Sutarti, N. (2006). Adil Gender: Mengungkap Realitas Perempuan Jambi. *Governance Brief, 1-7.*
- Walter, N. (2013). *Living Dolls: The Return of Sexism*. Virago.
- Wibowo, I. S. (2011). *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Untuk Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.